

4. ANALISIS HASIL DAN INTERPRETASI

Dalam bab ini, hasil penelitian akan dianalisa dengan teori-teori yang terdapat dalam bab tinjauan kepustakaan untuk mendapatkan pembahasan yang relevan dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Analisa dilakukan dalam dua tahap, yaitu analisa intra kasus yang kemudian dilanjutkan dengan analisa antar kasus.

No.	Karakteristik	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
1.	Nama (*)	Eva	Renya	Anya
2.	Usia	61 tahun	54 tahun	56 tahun
3.	Pekerjaan	Ibu rumah tangga	Ibu rumah tangga	Ibu rumah tangga
4.	Pendidikan	S1	Akademi	SMA
5.	Suku bangsa	Jawa - Palembang	Cina - Jawa	Jawa
6.	Agama	Kristen Protestan	Kristen Protestan	Kristen Protestan
7.	Jumlah Anak	3	3	4

Tabel 4.1. Karakteristik Umum Subjek

(*) = bukan nama sebenarnya

Anak dari	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
Inisial Anak	Edo	Riko	Aldo
Anak ke	3	3	3
Usia	25 tahun	20 tahun	24 tahun
Pendidikan	S1	S1	S1
Pekerjaan	Pegawai Swasta	Mahasiswa	Pegawai Swasta

Tabel 4.2. Karakteristik Umum Anak *Gay* dari Subjek

(*) = bukan nama sebenarnya

4.1. Analisis Intrakasus

4.1.1. Subjek 1 : Eva

4.1.1.1. Latar Belakang

Eva (bukan nama sebenarnya) adalah seorang ibu rumah tangga yang berusia 61 tahun yang bersuku bangsa Jawa - Palembang. Eva menganut agama Kristen Protestan. Suaminya telah pensiun dari pekerjaannya dan sekarang lebih sering berada di rumah. Eva memiliki 3 orang anak, anak pertama wanita sedangkan anak kedua dan ketiga adalah pria. Edo (anak Eva yang *gay* dan sudah *coming out*) adalah anak ketiga (bungsu), berusia 25 tahun dan saat ini telah bekerja menjadi seorang pegawai swasta.

Setiap pagi hari biasanya Eva berkebun di halaman depan rumahnya. Eva juga terkadang pergi berbelanja atau bertemu dengan temannya. Selain hal tersebut Eva tidak memiliki kegiatan lain, ia menyebut dirinya adalah seorang 'PENGACARA' yang merupakan singkatan dari Pengangguran banyak Acara.

Sebagai seorang ibu, Eva mengharapkan agar anaknya yang berjenis kelamin pria berhasil dan jadi yang terbaik dalam bidang yang sedang ditekuni atau dipilih dan juga apapun yang dikerjakan oleh anaknya akan menjadi suatu kesenangan bagi dirinya dan tidak menjadi sebuah beban. Menurut Eva, hal ini tidak hanya berlaku bagi anaknya yang pria namun berlaku bagi semua anaknya karena ia mengharapkan agar semua anaknya bahagia.

4.1.1.2. Hasil Observasi Pelaksanaan Wawancara

Wawancara dilakukan pada tanggal 29 Mei 2008, pukul 13.55 – 16.18 di kediaman subjek di kawasan Menteng. Wawancara dilakukan di teras depan rumah Eva. Selama wawancara berlangsung, Eva sangat kooperatif dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Ia menjawab dengan panjang lebar, jelas dan ia sering memberi kesempatan pada peneliti untuk melakukan *probing* apabila ada jawaban yang dianggap tidak jelas atau tidak dimengerti. Ia terkadang menggerakkan tangan dan kepalanya untuk memberi penekanan pada kalimat-kalimat tertentu. Hal tersebut muncul pada saat ia bertutur mengenai kondisi Edo, hubungan Eva dan Edo, serta lingkungan di luar keluarga yang mencibir atau menghina tentang Edo yang *gay*. Ia cukup terbuka dan terlihat

sangat ekspresif. Setiap kali Eva menyebutkan kondisi Edo yang *gay*, ia menggunakan kata 'Edo seperti ini', 'dia kan gitu ya', 'emang sudah seperti ini'.

Pada saat wawancara, tampak jelas bagaimana hubungan antara Eva dan Edo. Ia terlihat bersemangat sekali saat membicarakan hubungannya dengan Edo setelah ia dapat menerima kondisi Edo. Hal itu dapat terlihat dari ekspresi muka bahagia, kecepatan bicaranya dan intensitas suaranya yang meninggi, dari isi wawancaranya pun dapat diketahui bahwa ia sangat dekat dengan Edo.

4.1.1.3. Hasil Analisis Subjek 1 : Eva

4.1.1.3.1. Gambaran Latar Belakang Proses *Coming Out* Edo pada Eva

Eva menyadari adanya gejala-gejala yang berbeda dari EDO pada saat Edo masih duduk di bangku SMP dan SMA, namun ia merasa bahwa anak-anak akan mengalami perkembangan. Eva memiliki *feeling* atau perasaan bahwa ada sesuatu yang berbeda pada diri Edo. ia melihat tingkah laku dan pembawaan Edo yang lebih condong ke sifat wanita (feminin). Hal ini dimulai dari cara berlari Edo (saat SMP) yang seperti gaya berlari wanita, warna yang disukai oleh Edo adalah warna *pink* dan teman-teman Edo lebih banyak wanita dibandingkan pria. Dalam menghadapi gejala-gejala ini Eva belum begitu khawatir karena ia percaya bahwa anak-anak akan mengalami perkembangan sehingga Edo tidak akan bertingkah laku seperti itu lagi.

"mungkin sejak SMP..SMA gitu. Ya kebetulan aja Tante liat temen..temen-temennya, gitu ya. Tadinya sih Tante pikir, ah anak-anak masih berkembanglah, gitu. Emang sudah ada ee apa sih klo itu udah punya feeling ya, udah ngeliat caranya, trus apa tuh ya..udah punya perasaan gitu kok ada sesuatu gitu.."

"..dia lebih condong dengan perempuan... Tante kan suka bilang ya..'kamu kok kalo lari kok jangan kayak perempuan gitu deh', ya kan. Kalo lari masih SMP gitu cucucucut (memperagakan dengan tangan kanan cara berjalan Edo), kalo anak laki kan nggak, kalo lari kan pluk-pluk (memperagakan cara lari anak lelaki sambil duduk).."

"dibidang misalkan warna, dia suka warna pink, emang tidak salah laki-laki malah suka warna pink. Iya..tetapi kok aneh gitu ya..ee semua pink, cuman Tante bilang 'ah sudahlah, emang..emang..emang salah orang laki..anak laki suka pink?"

Saat Eva dan keluarganya berlibur ke Bali, Eva melihat Edo tidak ingin berkumpul dengan keluarganya. Ia mengatakan bahwa Edo tidak berani untuk *coming out* pada Eva karena Edo mengetahui perasaan Eva yang sangat menyayangi semua anaknya terutama Edo. Dalam waktu dekat itulah Edo akhirnya justru memutuskan untuk memberitahu ayahnya tentang orientasi seksualnya. Menurut Eva kejadian tersebut terjadi sekitar 8 tahun yang lalu, saat Edo berusia 17 tahun.

“..udah gak inget, udah berapa tahun yang lalu ya. Tante tau waktu itu kita pergi sama-sama ke Bali klo gak salah. Tante liat kok Edo gak mau sama-sama kita gitu kan. Trus ehh udah gitu rupanya Edo ini tidak berani ngomong ke Tante, karna dia tau Tante ini sangat sayang sama dia”

“...Edo ini bilang sama Bapak..Bapak..kalo Bapak itu orangnya sangat toleran.”

“Sama Bapak. Dia cerita. Dia gak berani ngomong sama Tante. Karna dia tau Tante pasti shock tapi kalo Bapak kan lain, dia tau dan..dan dia mengerti banget gitu ya. Makanya dia berani ngomong sama Bapak begitu. Trus Bapak ngomong sama saya...”

Pada awalnya Edo *coming out* pada ayahnya dahulu dan pada akhirnya ayahnya yang memberitahukan tentang pengakuan Edo pada Eva. Menurut Eva, suaminya adalah orang yang sangat toleran, dapat mengerti tentang keadaan Edo, serta respon dari suaminya cukup baik terhadap kondisi Edo dan ia juga menerima Edo sebagai seorang *gay*. Eva menceritakan bahwa Edo tidak pernah *coming out* langsung kepadanya sejak pengakuan Edo kepada suaminya.

Keluarga besar Eva belum mengetahui tentang kondisi Edo sedangkan keluarga inti sudah mengetahui tentang orientasi seksual Edo dan mereka pun tetap menerima Edo dan orientasi seksualnya. Eva tidak tahu apakah lingkungan luar telah mengetahui tentang keadaan Edo karena tidak ada yang bertanya tentang keadaan Edo, akan tetapi apabila ada orang luar yang mengetahui tentang orientasi seksual Edo dan bertanya pada Eva, maka ia akan menjawab ‘iya’ serta bersikap seperti biasa. Eva juga memiliki kenalan seorang *gay* dan berhasil dalam hidupnya, di dalam keluarga besar Eva pernah mendengar bahwa ada keluarganya yang juga *gay* akan tetapi ia tidak tahu dengan pasti tentang kondisi orang tersebut.

4.1.1.3.2. Gambaran Stres Eva

Masalah paling berat yang harus dihadapi Eva adalah pada saat mendengarkan masalah ini dari suaminya, ia mengalami *shock* hingga akhirnya ia banyak berpikir tentang kondisi anaknya. Sulitnya Eva menerima orientasi seksual Edo tampak dari pemikiran Eva yang masih terus berangan-angan agar Edo dapat kembali normal. Harapan tersebut masih menetap dalam diri Eva, namun saat ini ia berusaha menjalani apa yang sudah diberikan oleh Tuhan.

“Ya gini..ee..pasti ya bisa dibilang ‘kok kenapa saya punya anak demikian?’ ya, ‘kenapa kok?’, ya itulah ‘dari mana?’ ya pasti balik lagi nanya ‘turunan siapa?’, gitu kan..kita kok kayaknya kita gak ada turunan gitu yang demikian. Itu aja...eee..kalo dibilang masalah besar nggak.”

Saat pertama kali diberitahu oleh suaminya tentang keadaan Edo, Eva mengalami *shock*. Ia sudah membayangkan bahwa suatu waktu inilah fakta yang akan terjadi namun ia masih berharap agar anaknya tetap dalam kondisi normal. Eva juga bersedih dan menangis setelah mendengar kejadian ini.

“..Saya sudah membayangkan tetapi tetep tidak mengharapkan gitu deh. Membayangkan suatu waktu inilah faktanya ya, tapi tetep juga punya pengharapan tidak akan terjadi, gitulah. Jadi seolah-olah ngapusi kalo orang Jawa bilang itu membohongi diri sendiri gitu. Nah, waktu itu Tante sampe nangis, shock berat..betul-betul shock....”

Ia juga banyak berpikir mengenai kondisi Edo dan mengobservasi tingkah laku Edo; akhirnya ia menyadari bahwa ia harus menerima Edo karena ia merasa sebagai orangtua seharusnya tetap memberikan kasih sayang pada anaknya, apabila orangtuanya tidak memberikan kasih sayang maka selain Edo merasa tersingkir, ia juga akan mendapatkan kasih sayang dari orang luar selain keluarganya.

“Cuman lama kelamaan tentunya ya dengan segala....Tante udah liat segala Edo ya...segala macem gitu, terus Tante tuh sesudah sadarlah...sesudah menyadari gitu, akhirnya Tante bilang ‘wah, justru dia memerlukan kasih sayang dari orang tua’.”

“..eee..sesudah kita mengetahui demikian, nah sudah kalo gitu memang kita harus melindungi ya, memberi perhatian lebih lagi...ee..kasih sayang tuh tetep aja, jadi tidak ada rasa tersingkir..anak itu gak ada rasa tersingkir”.

4.1.1.3.3. Gambaran Perilaku *Coping* yang ditampilkan Eva

Setelah tahu mengenai kondisi Edo, Eva hanya merasa sedih dan banyak berpikir tentang kondisi anaknya. Eva juga tidak mengalami perubahan dalam kegiatannya sehari-hari setelah mengetahui kondisi Edo bahkan sama saja dengan kegiatannya sebelum mengetahui kondisi Edo. Ia tidak menampilkan emosi lain, karena ia menganggap apabila ia marah tidak ada gunanya dan menambah masalah yang sudah ada.

“Oh enggak. Enggak ada rasa marah, Cuma sedih. Iya betul. Tante gak marah, sekarang Tante tanya gunanya marah apa? Kan bikin masalah lagi kalo marah. Marah sama siapa? Iya kan?”

“...gini mau marah sama siapa? Sekarang kalau kita dikasih anak..yang autis apa..marah kepada siapa? Ayo? Gak boleh kan kita marah sama Tuhan? Nah itu kita mesti terima dong. Malah seharusnya, Tante nih suka bilang kita nih harus bersyukur. Kenapa punya anak begini..normal ya...terus terang aja Edo pandai ya....”

Pandangan Eva terhadap orientasi seksual Edo adalah rasa kasihan karena mereka dikucilkan oleh lingkungan.

“Kebetulan aja yang ini wanita, yang ini laki-laki..sama aja sama yang ini lesbi..yang ini gay..buat Tante sama kok, mereka makhluk kok. Tante gak ada pandangan negatif gitu. Tante yang ada malah kasian, karna mereka dikucilkan, gitu.”

Eva sering bertanya pada Edo agar orientasi seksualnya kembali normal, dan Edo sudah pernah mencoba untuk kembali normal dan tidak bisa. Akhirnya Eva tidak dapat berbuat apa-apa selain menerima karena Edo sudah berusaha dan mau untuk kembali normal hanya saja ia tidak bisa.

“Kalo itu memang udah pernah atau sering ya Tante bilang, tapi kan waktu bilang ‘saya sudah berusaha dan saya tidak bisa’, mau apa lagi? Iya kan? Kita terima, dia sudah berusaha dan dia tidak bisa..bukannya tidak mau, tidak bisa.”

Dari kondisi *shock* hingga menerima kondisi Edo, Eva banyak berdoa dengan sepenuh hati seolah-olah sedang berbicara dengan Tuhan. Ia banyak bertanya tentang kondisi Edo dan juga merasa bahwa masalah ini merupakan cobaan bagi dirinya. Berdoa merupakan sarana pengobatan untuk mengobati diri

Eva, karena menurutnya dengan berdoa ia menyerahkan semua keadaan pada Tuhan dan akhirnya ia menyadari bahwa hal ini merupakan kehendak Tuhan dan Tuhan telah memberikan titipan untuk menerima.

“Tante ya sebagai orang ini..ya Tante berdoa ya, tentu saja kan berdoa. Terus kalau kita berdoa dengan maaf ya kalau Tante bilang..berdoa dengan sepenuh hati kan kita..seolah-olah itu Tante bicara sama Tuhan. Pertama sebagai manusia, Tante mengeluh ‘kenapa Tuhan kasih anak yang demikian?’, cobaan ceritanya ini cobaan. Terus setiap itu...akhirnya eee itu sebenarnya sebagai..sebagai pengobatan. Tante tuh ngobatin diri sendiri dengan berdoa karna kalo makin kita berdoa..kita tuh menyerahkan..menyerahkan semuanya ini kepada Tuhan kan. Akhirnya timbullah dengan berdoa, dengan melihat apa..oh bukan dia saja, banyak orang tua pun yang mengalami demikian ya. Tante bacalah ya banyaklah yang Tante bilang orang-orang yang berhasil segala macam gitu kan ada. Akhirnya trus ya Tante itulah sadar, bahwa memang ini sudah kehendak Tuhan bahwa Tante memang sudah diberi titipanlah ceritanya untuk menerima.”

Eva menceritakan tentang kenalannya yang memiliki anak yang lumpuh dari kecil hingga berumur 20-an tahun yang tidak dapat bergerak dan hanya berada di atas tempat tidur saja. Akan tetapi, orangtua anak tersebut sangat menyayangi anaknya, mereka juga tidak malu bahwa anaknya dalam kondisi cacat. Banyak orang yang tidak mau dan merasa malu apabila membawa anaknya yang memiliki kekurangan, akan tetapi Eva tidak merasakan hal tersebut karena ia merasa bahwa Edo adalah darah dagingnya dan ia tidak mau apabila Edo tidak memiliki pegangan karena menurutnya dunia itu kejam.

“Tante juga pernah punya kenalan yang anaknya tuh dari kecil sampe umur du..sampe meninggal, umur dua puluh tiga..di tempat tidur aja. Tapi orang tuanya itu sangat menyayangi. Bayangin gak bisa apa-apa sampe meninggal tapi orang tuanya tetep menyayangi, memelihara dan tidak malu..nah itu yang penting, tidak malu bahwa anaknya itu cacat. Banyak orang yang tidak mau atau malu yang membawa anaknya yang punya kekurangan, selalu disembunyikan. Tante enggak. Kenapa musti malu? Kan kita bukan pencuri, kalo kita pencuri ya koruptor ya malu ya..tapi ini kan bukan. Ini anak kita sendiri, darah daging kita sendiri. Kalau bukan kita yang ngasihani, yang mengasihani, siapa? Masa kita membiarkan anak kita yang darah daging kita tidak punya pegangan gitu. Mau kemana? Sedangkan dunia ini kejam, iya kan?”

Dalam mendapatkan informasi seputar *gay*, Eva merasa dirinya *gaptek* (gagap teknologi) dan tidak dapat menggunakan internet, jadi Eva lebih sering membaca koran, majalah dan berita-berita di televisi. Ia juga menceritakan

tentang kondisi Edo pada temannya yang juga memiliki anak yang *gay*. Awalnya Eva enggan untuk bercerita kepada temannya, namun temannya tersebut bercerita pada Eva tentang kondisi anaknya dan akhirnya Eva pun ikut menceritakan tentang Edo. Eva merasa temannya merupakan orang yang nyaman untuk diajak berbicara karena mereka sama-sama telah menerima orientasi seksual anak mereka. Ia juga merasa kasihan pada temannya dan memberikan *support* padanya bahwa mereka senasib.

“Tante gak pernah..gini gptek ya Tante, ya dapetnya dari baca Koran, dari berita-berita segala macam lah, trus juga ada temen yang anaknya demikian, nah begitu..kita kan saling curhat ya. Tapi kan kebetulan temen Tante itu curhat tu klop, karna dia juga menerima, nah itu.”

“...tadinya Tante sebenarnya gak mau cerita, tapinya dia curhat segala ya akhirnya Tante bilang aja.”

“Itu juga cuman sekali ya, temen Tante juga udah curhat segala macam..tapi Tante gak mau ngomong tapi karna Tante tuh kasian banget, jadi sebagai support bahwa kita tuh senasib gitu ya. Tapi orangnya baik, kayak Tante sama..gak ada masalah.”

Pertama kali menerima kondisi Edo, Eva merasa ia tidak memiliki beban lagi karena Tuhan sudah menentukan demikian. Ia juga merasa dalam kondisi emosi yang biasa saja ketika sudah menerima Edo. Eva juga tidak menampilkan reaksi fisik saat pertama kali mengetahui bahkan saat menerima Edo.

“Waktu menerima tidak ada beban. Karena apa? Begitu Tante liat ya memang sudah..ya itulah yang sudah ya Tuhan sudah nentukan demikian ya. Nah, Tante terima..tidak ada beban lagi di Tante.”

“Biasa aja, ya kalo seneng sih sapa yang gak seneng..gak ini ya..cuman ya biasa aja, gitu. Gak ada rasa, maksudnya seneng ya karna sayang sama anak ya pasti seneng ya, cuman kalo menerima keadaan dia, gitu aja.”

Hubungan Eva dan Edo dibandingkan dengan anak-anak Eva yang lain, terlihat lebih dekat ketika orientasi seksual Edo sudah diterima oleh Eva. Edo seringkali mencurahkan isi hati kepada Eva dan terkadang mereka pun bepergian bersama. Sebelum mengetahui kondisi Edo, hubungan Eva dan Edo tidak sedekat yang sekarang.

“Malah jadi tambah dekat. Hehehe. Itu yang Tante bilang curhatnya ke Tante, nyaritain yang rahasianya ke Tante. Hehehe. Kan tambah dekat kan? Kalo orangnya tambah jauh gak mungkin kan dia bakalan curhat kayak gitu? Curhat, nangis, itu kan nggak.”

“Dia suka cerita mengenai temen-temennya kan gitu kan..iya dan ngobrol. Yang diceritain trus Tante dengerin trus komentar segala macam kan. Malah bilang ‘Mama..Mama nanti jangan kasih tau ya, ini cerita buat Mama aja’. ‘Iya’. Coba itu karna kedekatan kita.”

Edo mengetahui bahwa Eva sangat menyayangi dia dan setelah *coming out* pada keluarga dilakukan hubungan antara Eva dan Edo pun semakin dekat. Edo sering mencurahkan isi hatinya dan lebih terbuka pada Eva, ia juga mengenalkan pacarnya dan teman-temannya. Eva memberikan banyak nasehat kepada Edo, salah satunya adalah nasehat tentang hubungan sosial Edo.

“...eee... ‘wah, saya baru putus pacar’. Tante tau kan pacarnya itu siapa gitu dan dia selalu bawa..bawa kemari dan dikenalin...iya...dikenalin, jadi Tante tau temen-temennya ini siapa..itu siapa. Trus kalo Tante suka bilang hati-hati ya terhadap ini. Dia nurut...ya... Nah, jadi kalo ada apa-apa, dia curhatnya ke Tante justru...lebih terbuka...”

“Nah, ya Tante itu selalu ngasih nasehat ‘hati-hati pergaulan’ ya. Tante juga selalu bilang eee kayak misalkan sekarang kan banyak orang yang bilang HIV, betul yang dulu kan HIV itu hanya kepada yang sejenis, sekarang kan enggak, yang gak sejenis aja udah banyak banget..bukan main kan? Mungkin ya karna..ya karna...ya mungkin juga ya kalo saya tidak terima Edo juga bisa kena HIV lho. Nah, itu selalu Tante tekenin ‘hati-hati, jangan sembarangan’. Jadi kemana-mana juga ee ‘oh ini...’, ‘iya, hati-hati ya. Hati-hati, kamu musti jaga diri’. Itu aja, Tante gak bisa ngawasin lebih lanjut dong. Tapi kalo..ee..kalo temennya datang kemari itu dikenalin, ‘Ma, ini si ini..’, jadi gak ada umpet-umpetan itu gak ada.”

Usaha lain yang dilakukan oleh Eva untuk masa depan Edo adalah meminta Edo untuk belajar dan sekolah lagi, karena usia Edo masih sangat muda dan agar Edo tidak terkungkung di Jakarta di mana tidak semua orang bisa menerima kondisi Edo dan bahkan mereka mencibirkan tentang *gay*. Eva berharap agar Edo bisa pergi ke luar negeri seperti di Amerika di mana mereka tidak memusingkan bahwa Edo adalah *gay* karena mereka juga sudah menerima *gay*.

“....‘kamu harus sekolah’, ‘belajar lagi’ gitu. Eeee..entah..tapi sarankan keluar ya untuk belajar. Itu aja. Untuk jangan sampe dia..saya bilang ‘kamu masih muda, kamu harus belajar lagi’. Itu yang selalu ditekankan. Belajar lagi. Melihat dunia luar gitu kan, gak terkungkung disini, melihat dunia luar yang kalo di luar

negri kayak di Amerika di mana, orang tuh tidak ngeliat gay atau tukang. Gak ada. Mereka sudah nerima, kalo di sini kan enggak..masih mencibirilah ceritanya ya.”

“...udah diciptakannya demikian. Nah, kita harus menerima. Lingkungan juga belum mendukung...belum mendukung, karna belum ada ini (menunjuk dahinya), belum bisa nerima, masih terpaut sama budaya, apalagi orang daerah, otaknya masih sempit.”

Apabila ada orang yang tidak mendukung *gay* dan terkadang memberikan komen negatif, Eva merasa mereka tidak mengetahui apa yang mereka katakan karena mereka tidak pernah mengalaminya dan mereka membenarkan dirinya sendiri.

“Kalo reaksi Tante, mereka tidak tau apa yang mereka katakan. Kenapa? Karna mereka tidak mengalami..”

“Nah, mereka bisanya apa? Mencela dong, itu kan. Kenapa? Karna mereka gak punya ee..apa..orang...kalo Tante bilang sih mereka membenarkan dirinya sendiri, karna apa? mereka tidak pernah ngalamin...”

Edo pernah bercerita tentang komen negatif dari orang lain dimana Eva memberikan nasehat kepada Edo agar ia tetap bekerja dengan baik dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Hal ini terbukti dengan usahanya untuk bekerja dengan baik sehingga atasannya meminta Edo untuk kembali bekerja padanya dan ia menyenangi gaya kerja Edo. Eva mendukung hal-hal yang dilakukan Edo selama hal tersebut merupakan hal yang baik.

“..’udahlah Edo, biarin aja orang mau ngomong apa, yang penting kamunya bener enggak. Kalo kamu bener trus kamu kerja baik..eee betul-betul ada potensi kamu kembangkan, kamu dicari orang’, dan terbukti, dia kemana-mana dengan kondisi dia yang dibilang begitu, dia pergi ke luar negri untuk apa..eee...waktu itu untuk green peace apalah gitu, lupa ya...bekerja sampe dipanggil-panggil sama bos-nya sekarang diminta. Kenapa? Karna orang ngeliat potensi dia bukan ngeliat dari ininya..enjoy aja. Tante ketemu sama bos-nya, gak ada eee gak..gak..bos-nya gak bilang ‘uhh, anak kamu ini..’..gak malah dia senang....”

4.1.1.3.4. Analisis

Ada beberapa situasi dan kondisi yang kurang menyenangkan dirasakan menjadi sumber-sumber stres bagi Eva. Sumber stres ini pertama kali dirasakan pada saat Eva melihat munculnya sikap feminin pada diri Edo. Keadaan ini bukan

merupakan sumber stres yang berat bagi Eva karena ia merasa Edo sedang berada dalam tahap perkembangan sehingga ia tidak menganggap hal ini sebagai sumber stres dan juga ia lebih banyak memberitahu Edo agar mengubah tingkah lakunya yang feminin. Kenyataan bahwa Edo adalah seorang *gay* dan Edo juga telah *coming out* pada suami Eva dan akhirnya hal ini menjadi sumber stres yang paling berat bagi Eva karena melalui hal inilah yang mendorong munculnya emosi-emosi yang dirasakan Eva. Hal yang juga berpengaruh cukup besar terhadap munculnya emosi-emosi negatif yang dirasakan Eva adalah Edo merupakan anak bungsu yang paling disayangi oleh Eva. Pada saat itu, nampaknya juga muncul bayangan-bayangan pada diri Eva bahwa orientasi seksual pada Edo dapat disembuhkan dan Edo akan kembali menjadi heteroseksual.

Situasi dan kondisi ini merupakan hal-hal yang tidak menyenangkan sehingga mempengaruhi munculnya respon-respon emosi yang negatif seperti tidak percaya, bertanya-tanya, terkejut, sedih, dan khawatir. Selain mempengaruhi munculnya emosi-emosi negatif juga membuat munculnya reaksi menangis.

Dukungan dari suami Eva turut mempengaruhinya untuk menampilkan perilaku *coping* tertentu. Didapatnya dukungan informasi berupa nasehat atau masukan, langsung diterapkan oleh Eva pada waktunya yang tepat dalam bentuk perilaku *coping* yang aktif (*active coping*). Nasehat yang diberikan oleh suami untuk meminta petunjuk pada Tuhan, mendorong Eva untuk berdoa, meminta petunjuk, bertanya dan memohon pada Tuhan (*turning to religion*). Eva juga banyak bertanya pada suaminya mengenai kondisi Edo dan ia pun sempat bercerita dan bertanya pula pada temannya yang juga memiliki anak *gay* (*seeking social support for instrumental reasons*).

Saat mengetahui orientasi seksual Edo, Eva banyak bertanya pada Edo mengenai kondisinya karena Edo pun tidak *coming out* secara langsung kepada Eva, hal ini menunjukkan bahwa Eva merasa tidak percaya atas orientasi seksual Edo (*denial*). Untuk mengatasi perasaan-perasaan yang kurang menyenangkan ini, nampaknya Eva berusaha membagi perasaannya kepada orang-orang yang dianggap dekat dan dapat dipercaya olehnya (*seeking social support for emotional reasons*). Setelah berusaha menenangkan diri, Eva juga berusaha mencari hikmah dari kenyataan yang dihadapinya ini sebagai cobaan (*positive reinterpretation and*

growth) dan berusaha agar dapat menahan diri untuk tidak menampilkan perasaan negatif yang dirasakannya akan memperburuk keadaan dan tidak membantu dirinya dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi (*restrain coping*). Dengan demikian Eva mulai menerima orientasi seksual Edo serta berusaha untuk dapat bersikap pasrah dan tabah (*acceptance*).

Setelah dapat menenangkan diri, Eva melakukan beberapa tindakan untuk membantu dan mendukung Edo dengan apapun yang diinginkan oleh Edo. Eva melakukannya dengan hubungan yang semakin dekat dekat Edo sehingga ia dapat mengetahui kegiatan Edo, kehidupan dan juga kondisi yang sedang Edo hadapi (*suppression of competing activities*). Usaha terakhir yang dilakukan oleh Eva adalah dengan membuat rencana mengenai pendidikan dan keberhasilan Edo di masa depan dan juga ia masih memiliki keinginan untuk membuat Edo untuk kembali menjadi heteroseksual (*planning*).

Dari segi perilaku *coping*, tampak bahwa Eva menampilkan seluruh jenis *coping*, baik yang tergolong *coping* terpusat masalah maupun jenis-jenis *coping* yang tergolong *coping* terpusat emosi (*emotion-focused coping*). Pada umumnya, dalam menghadapi masalah-masalah yang berkaitan dengan pengetahuan mengenai orientasi seksual sebagai homoseksual, kehidupan *gay* dan informasi mengenai *gay*, Eva menampilkan perilaku-perilaku *coping* yang tergolong *coping* terpusat masalah (*problem-focused coping*). Eva termasuk orang yang sangat aktif mencari pengetahuan tambahan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan orientasi seksual Edo. Ia tidak hanya menunggu untuk mendapatkan informasi tapi ia juga secara aktif mencari informasi itu baik dengan bertanya maupun dengan membaca atau menonton berita.

Dalam menghadapi perasaan-perasaan yang kurang menyenangkan sehubungan dengan memiliki anak sebagai seorang *gay*, Eva cenderung menampilkan perilaku *coping* yang tergolong dalam *coping* terpusat emosi. Upaya Eva untuk mengatasi emosi-emosi negatif yang dirasakannya, selain bermanfaat untuk dirinya juga ditujukan untuk mendukung orientasi seksual Edo.

4.1.2. Subjek 2 : Renya

4.1.2.1. Latar Belakang

Renya (bukan nama sebenarnya) adalah seorang ibu rumah tangga yang berusia 54 tahun yang bersuku bangsa Cina - Jawa. Sebelum anak-anaknya lulus kuliah dan bekerja, Renya sempat memiliki pekerjaan namun setelah anaknya lulus kuliah dan bekerja ia berhenti bekerja dan mengharapkan agar anaknya yang sudah bekerja tersebut akan membantunya untuk membiayai dan mengurus keperluan adiknya yang belum lulus kuliah. Renya menganut agama Kristen Protestan. Renya sudah lama bercerai dengan suaminya dan hingga saat ini ia belum menikah kembali. Renya memiliki 3 orang anak dari mantan suaminya, anak pertama dan kedua adalah wanita, sedangkan anak ketiganya atau anak yang paling bungsu adalah pria. Riko (anak Renya yang *gay* dan sudah *coming out*) berusia 20 tahun dan saat ini masih menjadi seorang mahasiswa.

Kegiatan Renya sehari-hari biasanya menyiapkan keperluan anak-anak ketika mereka akan berangkat ke kantor dan kuliah kemudian ia juga biasanya membersihkan rumah. Setelah kegiatan tersebut selesai, Renya akan pergi ke rumah adiknya yang berada di Tebet. Kendaraan yang dimiliki hanya satu dan apabila Renya ingin menggunakannya dalam waktu lebih dari dua hari serta tempat tujuannya sangat jauh maka ia akan mengantar anak-anak kerja atau kuliah. Awalnya Renya merupakan seorang perokok, namun ia telah mencoba untuk berhenti merokok selama satu bulan. Saat diwawancara pun ia sudah berhenti merokok.

Renya sangat dekat dengan anak-anaknya, hubungan mereka layaknya hubungan pertemanan. Renya mengharapkan agar anak-anaknya tidak terlibat atau menggunakan narkoba dan mereka juga takut pada Tuhan. Renya juga menuntut agar anaknya berprestasi di lingkungan akademis. Harapan Renya berlaku pada semua anaknya tidak terkecuali Riko yang merupakan seorang anak pria satu-satunya di dalam keluarga Renya.

4.1.2.2. Hasil Observasi Pelaksanaan Wawancara

Wawancara diadakan di ruang tamu rumah Renya yang berada di kawasan Jakarta Selatan pada tanggal 1 Juni 2008, pukul 14.30 – 16.00. Keputusan tersebut

peneliti ambil dengan pertimbangan kemudahan bagi Renya dan juga agar Renya merasa lebih nyaman sehingga dapat bercerita dengan lebih tenang. Pertimbangan ini diambil berdasarkan pengenalan awal peneliti dengan Renya pada bulan Mei. Dari bincang-bincang singkat yang peneliti lakukan dengan Renya cukup tergambar bahwa walaupun Renya adalah orang yang ramah, namun ia bukan tipe orang yang mudah membuka diri terhadap masalah penelitian.

Pada awal wawancara, Renya nampak kurang terbuka namun mulai pertengahan hingga akhir wawancara Renya sudah dapat terbuka dalam memberikan informasinya. T tutur katanya sopan dan kata-kata yang ia ucapkan secara dengan jelas, akan tetapi ia tidak menyebutkan kata 'gay' dan juga ia mengganti kata tersebut saat menyebutkan orientasi seksual Riko dengan menggunakan kalimat 'seperti itu', 'kayak gitu'. Walaupun terlihat bahwa ia sedikit kaku, kemungkinan karena diwawancara oleh orang asing, namun ia sangat ramah dalam menyapa dan menjamu peneliti selama proses wawancara berlangsung.

4.1.2.3. Hasil Analisis Subjek 2 : Renya

4.1.2.3.1. Gambaran Latar Belakang Proses *Coming Out* Riko pada Renya

Renya pertama kali menyadari bahwa Riko adalah seorang *gay* karena Riko yang memberitahunya. Sebelumnya ia mengatakan bahwa karena perceraian maka Riko diasuh oleh ayahnya dan Riko baru diasuh oleh Renya saat Riko duduk di kelas 2 SMP. Pada saat Riko masih kecil, mantan suaminya pernah menceritakan pada Renya tentang tingkah laku Riko yang menunjukkan sifat feminin. Renya tidak percaya dengan hal tersebut karena ketika Riko berlibur dan bertemu dengannya, Riko tidak pernah menunjukkan sifat feminin.

“Menyadari itu karna dia bilang. Sebelumnya..sebelumnya waktu kecil mungkin, tapi itu gak langsung ya, karna..karna saya cerai eee baru sampai kelas dua SMP ikut aku. Eee sebelumnya cuma denger laporannya aja ee dari Papanya kalo dia suka eee menunjukkan ee sikap..sikap yang feminin gitu lho, tapi saya pikir kalo..eee liburan segala macem dia nggak..dia nggak ada tanda-tanda ke situ, tapi eee karna dia ngomong baru aku tau, sadarnya ya di situ.”

Renya juga mengatakan bahwa mantan suaminya yang lebih mengikuti perkembangan Riko dari kecil, sedangkan Renya hanya menerima Riko saat Riko

sudah remaja. Riko diasuh oleh ayahnya dari umur 1 tahun hingga 13 tahun (kelas 1 SMP). Saat duduk di kelas 2 SMP Riko diasuh oleh Renya. Renya merasa saat mantan suaminya menceritakan kondisi Riko hanya untuk menginformasikan saja dan tidak dapat dipercaya secara langsung.

“He-em...pernah mention mengenai itu, tapi aku bilang ya..sekedar untuk informasi tapi tidak untuk dipercaya atau apa..ya hanya sekedar..gitu. mungkin kalo ayahnya udah ngikutin perkembangannya dia dari kecil ya, sedangkan Tante baru nerimanya pas gedanya aja. Mungkin itu, tapi kayaknya dia juga udah ngomong kali sama Papanya.”

Saat Riko diasuh oleh Renya, Riko tidak menunjukkan hal-hal yang membuat Renya merasa Riko adalah seorang *gay*. Mungkin Riko sedang menyesuaikan diri saat tinggal bersama dengan Renya karena sebelumnya mereka hanya sering bertemu dan tinggal bersama saat Riko sedang liburan.

“Soalnya saat itu masih biasa aja, makanya dia baru bilang ke Tante pas udah yakin kalau dia kayak gitu. Itu juga bilanganya waktu udah kuliah kan. Ya mungkin aja waktu itu masih menyesuaikan diri karna udah lama gak tinggal bareng kecuali liburan.”

Menurut Renya, Riko *coming out* padanya pada tahun 2006 dimana Riko sudah menjadi mahasiswa dan Riko sudah merasa yakin dengan orientasi seksualnya. Riko mengakui hal tersebut saat mereka sedang mengobrol seperti biasa. Saat Riko menceritakan hal tersebut, Renya memikirkan bahwa mungkin Riko sudah memberitahukan hal tersebut kepada ayahnya karena ia mengingat kembali hal yang telah dikatakan oleh mantan suaminya, sehingga mantan suaminya tersebut sempat menginformasikan mengenai tingkah laku Riko yang feminin.

Dalam keluarga besar Renya tidak ada anggota keluarga yang orientasi seksualnya sama dengan Riko, sedangkan dalam hubungan relasi dengan lingkungan luarnya terdapat satu hingga dua orang yang memiliki orientasi seksual sebagai *gay* yang sama dengan Riko.

Saat ada orang lain yang bertanya tentang orientasi seksual anaknya, Renya akan menjawab ‘iya’ karena ia merasa itu adalah salah satu bentuk dukungan kepada Riko. Renya merasa Riko akan bertanya tentang kondisi emosi

Renya atau merasa ada sesuatu yang berbeda dengan Renya apabila ia tidak mendukung Riko.

“Aku akan jawab ‘oh iya, dia memang seperti itu’, gitu.”

“Aku rasa sih itu salah satu bentuk dukungan ya. Kalo orang tuanya sendiri aja gak bilang ‘iya’, mereka bertanya kan berarti mereka mencium sesuatu gitu ya kita harus bilang ‘iya’.”

“Ya kalo kita bilang enggak kan mereka pasti akan ngerasa ada apa sih sama orang tuanya eee marah ya. Ya pokoknya kayak gimana ya..mereka ngerasa ada yang gak beres deh sama orang tuanya.”

4.1.2.3.2. Gambaran Stres Renya

Renya merasa kaget kemudian seakan tidak percaya, ia bertanya pada Riko tentang orientasi seksualnya. Ia juga merasa sedih ketika Riko *coming out* padanya, ia sempat menyadari bahwa *gay* merupakan sesuatu yang tidak normal, namun ia juga merasa bahwa tidak ada yang bersalah karena hal tersebut, menurutnya ia harus menerima keadaan Riko. Hanya keluarga inti yang mengetahui tentang orientasi seksual Riko, sedangkan keluarga besar dan orang lain belum mengetahui hal tersebut.

“Ya, sedikit kaget cuma eee yang aku sadar bahwa eee apa ya? Eee kalau boleh dibilang itu adalah suatu yang gak normal atau tidak biasa atau itu kupikir bukan salah siapa-siapa kayaknya. Kayaknya ya kita harus terima, menurut aku begitu.”

Renya tidak merasa stres saat *coming out* Riko terhadapnya, namun ia merasa stres apabila ada orang lain yang tahu dan bertanya mengenai kondisi Riko. Menurut Renya, saat ini ia berada dalam posisi di tengah-tengah yaitu ketika ia menerima Riko akan tetapi masih belum siap untuk diketahui oleh orang lain dan ia masih menutupi kondisi Riko dari orang lain. Ia pun merasa stres yang ia alami tersebut hanya terjadi ketika ia berada dalam posisi menutupi orientasi seksual anaknya terhadap orang lain.

“Eee..lebih..lebih apa ya? Agak-agak stres sih aku bilang..ee..karna aku ada di posisi di tengah gitu lho. Di satu pihak harus terima, di lain pihak harus cover, gitu.”

“Paling pada saat eee.....itu terjadi baru aku stres, tapi misalnya apa ya..ee..situasional sih, gak selalu-lalu.”

“... itu tuh stresnya yang tentang Riko itu eee kalo orang tau ee ya nunggu mereka yang nanya, gak mungkin aku yang bilang langsung.”

Masalah lain yang muncul berkaitan dengan kondisi Riko ini adalah anak pertama yang belum sepenuhnya menerima Riko. Anak pertama Renya berada dalam kondisi yang sama dengan Renya. Mereka menerima di dalam keluarga akan tetapi belum siap untuk terbuka dan diketahui oleh orang lain. Riko lebih terbuka pada Renya, akan tetapi Riko lebih tertutup dan menjaga sikapnya pada kakaknya yang pertama.

“...Riko lebih open ya kalo ama aku tapi kalo sama kakaknya yang pertama dia lebih tertutup, itupun kakaknya udah tau, tapi dia masih jaga sikap. Kalo ama aku sih ya itu tadi lebih open aja.”

“Kakak yang paling tua. Intinya sih kalo ke dalem ya kita nerima, cuman belum siap untuk keluar ya belum...belum, itu aja.”

Renya juga berpikir bahwa di Jakarta gay belum begitu diterima oleh banyak orang, oleh karena itu ia merasa Riko sudah memiliki beban tersendiri dari lingkungan luar; apabila Renya tidak mendukung Riko maka ia tidak tahu Riko akan pergi mencari dukungan kepada siapa.

“...untuk Riko ini di Jakarta ini ya, untuk eee penerimaan orang seperti itu tuh kan tidak welcome, belumlah paling tidak. Jadi, dia sendiri kan sudah ada beban, kalo kita gak mendukung dia tuh mau ke mana? kalau menurut aku itu aja sih prosesnya, ya dibicarakan, berdoa, dan akhirnya jadi nerima.”

Renya menyatakan bahwa apapun yang terjadi ia tetap menyayangi dan mencintai Riko, namun ia masih berharap suatu saat Riko akan kembali normal.

“Ya, biasa. Cuma aku bilang ‘no matter what, I still love you. Tapi kalo bisa sih eee suatu saat kamu sembuh’ gitu.”

4.1.2.3.3. Gambaran Perilaku Coping yang ditampilkan Renya

Pertama kali diberitahu tentang kondisi Riko, Renya langsung menerima pada saat itu juga, namun ia benar-benar menerima kondisi Riko setelah banyak berdoa dan berpikir sekitar dua sampai tiga bulan.

“Mmm..ya kira-kira Tante itu baru totally nerima itu sekitar..ee...dua atau tiga bulan deh.”

Proses penerimaan Renya terhadap orientasi seksual Riko dimulai dari emosi kaget dan sedih, kemudian ia banyak berpikir dan bertanya tentang kondisi Riko namun ia tidak menginginkan jawaban atas pertanyaannya.

“Kebanyakan sih mungkin mikir kali ya, kenapa? Apakah itu rahmat dari lahir, memang sudah brojol begitu, apa karna lingkungan, apa karna perceraian, atau apalah, sekedar tanya tapi aku tidak mau jawaban. Cuman wondering aja.”

Renya lebih banyak berdiam diri setelah mengetahui orientasi seksual Riko, ia menyebutkan bahwa ia lebih banyak berpikir tentang masalah ini. Renya tidak pernah memberitahukan hal ini kepada Riko, dia juga tidak tahu apa yang dipikirkan oleh Riko tentang reaksi yang akan ditimbulkan oleh dirinya.

“Apa ya? Lebih banyak diem sih kayaknya ya, lebih banyak mikirnya. Eee, tapi aku gak pernah mention ke Riko nya, gak tau deh apa yang dia baca dari aku, tapi kalo aku sih lebih banyak mikirnya lah reaksinya. Ya cuma kaget sih, kalo marah sih enggak ya..ya biasa aja. Hehehe. Yah, permulaannya sih kaget abis itu ya menerima.”

Renya pernah mengatakan kepada Riko tentang keinginannya agar Riko dapat kembali pada kondisi normal. Riko sudah pernah mencoba untuk kembali normal tetapi Riko mengatakan bahwa ia tidak bisa kembali normal, namun Renya masih berharap dan berpikir bahwa suatu saat pasti Riko bisa kembali normal lagi.

Renya sering berdoa mengharap dan meminta pada Tuhan bahwa Riko akan sembuh, ia juga mengatakan bahwa dari sudut agama ia terus berdoa karena menurut agamanya *gay* itu berada dalam posisi *grey area*, tidak tahu hal itu benar atau salah. Apabila permintaannya pada Tuhan agar Riko menjadi normal tidak dikabulkan maka ia akan menerima kondisi Riko.

“...masih berharap ya one day dia pasti bisa sembuh. Sebetulnya sih aku juga suka berdoa supaya dia sembuh, itu dari sudut agama ya., karna agama juga sih yang bikin aku terus berdoa biar dia bisa sembuh. Di agama aku di situ tuh eee gray area deh, gak tau dibenarkan atau enggak.”

Sejak dulu hingga saat ini, Renya banyak mengalami masalah dan ia merasa bahwa caranya menghadapi masalah sama saja yaitu dengan berbicara,

berdoa dan berjalan-jalan ke rumah adiknya atau ke tempat lain termasuk dengan masalah orientasi seksual Riko.

“Kayaknya sama aja tuh, dari dulu ada masalah ampe sekarang ya begitu aja. Hehehe. Soalnya dari dulu kalo aku ngalamin banyak masalah, mulai dari kasus perceraian aja deh, mungkin aku juga udah..eee...pengalamanlah sama banyak masalah ya. Jadi ya ginilah kalo aku ngadepin masalah.”

“...kalo menurut aku itu aja sih prosesnya, ya dibicarakan, berdoa, dan akhirnya jadi nerima.”

Usaha yang dilakukan Renya untuk menerima orientasi seksual Riko adalah membicarakan hal ini dengan anak keduanya dan Riko, serta berdoa yang pada akhirnya ia dapat menerima kondisi Riko. Usaha tambahan lain tidak ada yang dilakukan oleh Renya, ia berpendapat bahwa hal yang terjadi di dalam hidupnya apabila telah diterima maka di masa mendatang ia akan merasa lebih nyaman.

“Kayaknya once..apapun dalam hidup ini, kalo kamu sudah terima kenyataan ke depannya tuh kayaknya..kayaknya enak...apa aja deh. Aku juga...jadi aku juga dalam hal Riko juga begitu, kiatnya sama.”

Anak kedua Renya adalah alumni Fakultas Psikologi di salah satu universitas swasta di Jakarta. Renya banyak mendapatkan informasi tentang *gay* dari anak keduanya yang sering menerangkan tentang kondisi Riko, Renya juga banyak bertanya kepada anak keduanya karena lebih belum bekerja dan lebih banyak di rumah. Riko lebih sering pergi kuliah dan anak pertamanya sibuk dengan pekerjaannya.

“Oo,mengingat..mengingat kakaknya Riko juga jurusan itu ee psikologi ya, jadi referensinya dari apa yang dibaca dan diterangkan kepada aku, itu aja ya.”

“...ya kalo mau nanya-nanya ya ke kakaknya ini, karna lebih sering di rumah. Kalo Riko kan kuliah ya trus kakaknya yang pertama juga kurang begitu menerima dan dia juga sibuk kerja.”

Renya lebih banyak berbincang dengan anak keduanya dan juga lebih banyak membaca buku tentang kondisi Riko. ia lebih banyak mengetahui tentang orientasi seksual Riko dari anak keduanya. Anak keduanya cukup rajin menerangkan banyak hal pada Renya.

“Lebih banyak ngobrol dan baca. Ngobrol ama kakaknya yang kedua itu, banyak bacaan juga. Jadi taunya juga karna kakaknya itu dan Tante juga coba baca.”

“Ya paling banyak ngobrol ato bicara ama kakaknya ya. Eee, kenapa begini-kenapa begitu..ya kakaknya cukup rajin untuk menerangkan...”

Selain berbincang dengan anak keduanya tentang orientasi seksual Riko, Renya juga bercerita pada temannya. Ia bercerita pada temannya karena merasa kasihan pada mereka yang sedang mengalami kegagalan dan teman Renya pun melihat dirinya sebagai seorang *single mother* yang sukses. Renya merasa dengan bercerita tentang kondisi Riko, ia memotivasi orang lain dan menyebutkan bahwa orang tersebut lebih beruntung dari dirinya. Orang lain lebih banyak prihatin ketika Renya menceritakan hal tersebut, karena ia bercerita dalam lingkungan gereja dan ia mendapat saran untuk berdoa.

“Eee...kadang – kadang aku cerita karna aku kasian ngeliat orang itu...eee...merasakan kegagalan gitu, dibilang eee karna mereka ngeliat aku itu eee ibu, single mother yang sukses, jadi gitu. Jadi, aku bilang itu ‘dengan adanya Riko, aku gak seperti itu’. Jadi, dengan cerita seperti itu aku yang menghibur orang percaya ya gak kamu?”

“Nah, jadi mereka itu eee how lucky they are, gitu lho. Aku sih motivasi untuk cerita orang sih gitu, betul deh. Hehe. Jadi, apapun bisa terjadi gitu lho di dunia ini. Apapun yang terjadi, so what? gitu lho.”

“Lebih banyak ke prihatin sih, jadi bilang ‘oo, rupanya gitu tho’ atau ‘kamu tuh oke-oke aja’, mungkin karna itu lingkungan gereja kali ya, saran yang sering dikasih ya berdoa, gitu.”

Setelah mengetahui Riko adalah seorang *gay*, Renya merasa bertambah gemuk yang menurutnya terjadi karena ia merokok dan mengonsumsi makanan ringan, namun pada saat diwawancara ia sudah berhenti merokok selama satu bulan.

Renya menjadi lebih dekat hubungannya dengan Riko setelah Riko memberitahukan kondisinya. Renya juga sering bercanda dengan Riko. Apabila Riko memiliki masalah ia tidak langsung mengatakannya pada Renya, namun pada akhirnya Riko pasti akan cerita pada Renya.

“...Malah lebih terbuka gitu ya, aku sama Riko. Kalo becanda lebih enak aja gitu ya. Contohnya misalnya ada cowok keren gitu ya, Tante bilang ‘Riko, kamu

ngurang-ngurangin jatah gue aja'. Hehehe. Jadi, lebih becanda ya kalo aku sama dia."

Ketika orang lain mengetahui dan bertanya mengenai kondisi Riko, Renya merasa bahwa ia tidak dapat melarang orang lain untuk bertanya ataupun berkomentar, hanya saja ketika ada orang yang berkomentar negatif tentang kondisi Riko, ia akan menjauhi orang tersebut karena menurutnya orang tersebut bukanlah teman untuknya.

"...Aku juga gak bisa larang orang untuk komentar atau nanya ya, yang jelas aku tau siapa temanku. kalo dia ngomong yang jelek-jelek itu pasti aku jauhkan..ya you're not my friend, gitu. Yah biarin aja dia mau ngomong apa, yang jelas gak diterima ato udah dicoret namanya kalo mau jadi temen aku."

Saat ini dalam menghadapi Riko, Renya merasa sedih karena ada hal yang tidak biasa, namun Renya juga tidak merasa ada beban karena menurutnya hal ini sudah terjadi.

"Ee, ya sedihlah ee karna ada yang ada yang tidak biasa. Tapi ya gak lama-lama. Malah aku suka mikir, kalo orang luar kan lebih banyak tekanan ya. Kalo..eee..kalo di luar sana paling dia sama peer nya, di lingkungan kampus sekarang, eee tapi kerja kan hal baru lagi. Belum tentu dia diterima, tapi ya untuk dia ya perjuangan tiap hari ya, kalau di rumah harus berjuang juga, kasian lho dia, gitu...."

"Biasa aja. Gak ada beban tuh. It happen gitu. So what?"

Renya mengatakan bahwa tindakan yang dilakukannya adalah dengan membiarkan kondisi Riko yang *gay* dan ia tetap berdoa, namun ia tidak pernah menyuruh Riko walaupun ia masih tetap berharap bahwa Riko akan normal, namun apabila hal itu tidak dapat dilakukan oleh Riko maka Renya akan menerima kondisi Riko.

"Mungkin...mungkin kalo dari aksi, akan biarin paling tetep berdoa, gitu aja. Tapi kalo suruh-suruh verbal gitu..enggak. ya, aku sih pengennya normal, tapi kalo gak bisa ya gak papa."

Renya masih berharap di masa depan nanti Riko akan normal kembali, akan tetapi ia tidak menaruh harapan yang terlalu banyak di masa depan Riko.

“Aku tetap pada saat dia sembuh eee masih berharap juga sih ya, tapi kalau ke depan-depannya lagi aku gak berharap banyak. Ya kalau dia normal juga semua yang udah nikah juga belum tentu punya cucu eh anak.”

4.1.2.3.4. Analisis

Memiliki anak pria dengan orientasi seksual sebagai seorang *gay* merupakan situasi yang dirasakan menekan dan mengancam oleh Renya. Riko yang memiliki orientasi seksual sebagai *gay* merupakan suatu situasi yang dinilai menimbulkan stres pada Renya. Ada beberapa situasi dan kondisi yang muncul sehubungan dengan memiliki Riko sebagai seorang *gay* yang dinilai oleh Renya sebagai sumber stres. Saat Riko diasuh oleh mantan suaminya muncul indikator yang dikatakan oleh mantan suami Renya bahwa Riko memiliki sikap yang feminin, namun Renya merasa indikator tersebut tidak terlihat pada saat ia bertemu dan tinggal bersama Riko saat Riko sedang berlibur dengannya. Renya pun tidak mempercayai langsung apa yang telah dikatakan oleh mantan suaminya. Renya mulai tinggal bersama dan mengasuh Riko pada saat Riko berusia 13 tahun, Riko merupakan satu-satunya anak pria yang dimiliki oleh Renya.

Coming out dari Riko yang langsung kepada Renya merupakan kondisi yang paling berat dirasakan oleh Renya. Kenyataan ini dirasakan berat karena berdasarkan pengetahuan Renya, orientasi seksual sebagai seorang *gay* merupakan kondisi yang belum tentu dibenarkan atau ditolak oleh agamanya dan juga ketika ia dapat menerima kondisi Riko, ia masih belum siap untuk terbuka dengan masyarakat di luar keluarga intinya.

Situasi dan kondisi yang dinilai Renya sebagai sumber stres ini menimbulkan respon emosional yang kurang menyenangkan seperti terkejut, sedih, bertanya-tanya, tidak percaya, dan khawatir. Situasi stres ini membuat Renya lebih sering diam dan terkadang ia berpergian dan jarang berada di rumah

Saat pertama kali Riko *coming out*, Renya merasa tidak percaya dan langsung bertanya pada Riko. Ini dikarenakan Renya merasa kurang begitu dekat dengan Riko karena Riko baru diasuh oleh Renya dan ia pun merasa Riko masih dalam tahapan menyesuaikan diri dengan Renya sehingga ia banyak bertanya pada Riko mengenai keseriusan apa yang telah dikatakan oleh Riko (*denial*).

Renya mendapatkan informasi mengenai homoseksual dari anak keduanya dan Renya pun secara langsung membaca buku-buku yang berkaitan dengan homoseksual yang di berikan oleh anak keduanya. Renya pun sering bertanya mengenai homoseksual yaitu *gay* dan pada akhirnya Renya melakukan hal tersebut dalam bentuk perilaku *coping* yang aktif (*active coping*).

Nasehat yang diberikan oleh anak keduanya dan juga teman-temannya di gereja untuk berdoa pada Tuhan pun mendorong Renya untuk berdoa, bertanya, memohon agar anaknya kembali menjadi heteroseksual dan meminta petunjuk pada Tuhan (*turning to religion*). Renya juga banyak bertanya pada anak keduanya (kuliah di jurusan psikologi) mengenai orientasi seksual M (*seeking social support for instrumental reasons*). Ia juga bercerita pada temannya yang merasa dirinya mengalami banyak kegagalan. Renya menceritakan keadaan dirinya untuk memotivasi temannya tersebut sehingga teman-teman gereja lah yang memberikan dukungan dan memotivasi Renya sebagai seorang *single mother* yang sukses dalam mengurus ketiga anaknya.

Dalam menghadapi perasaan-perasaan yang kurang menyenangkan ini, Renya sering bepergian akan tetapi ia lebih sering membagikan perasaannya dengan anaknya yang kedua (*seeking social support for emotional reasons*). Setelah berusaha menenangkan diri, Renya juga banyak berpikir dan ia berusaha mengambil hikmah dari apa yang terjadi pada dirinya dan Riko. Renya menganggap hal ini adalah cobaan yang diberikan Tuhan padanya (*positive reinterpretation and growth*).

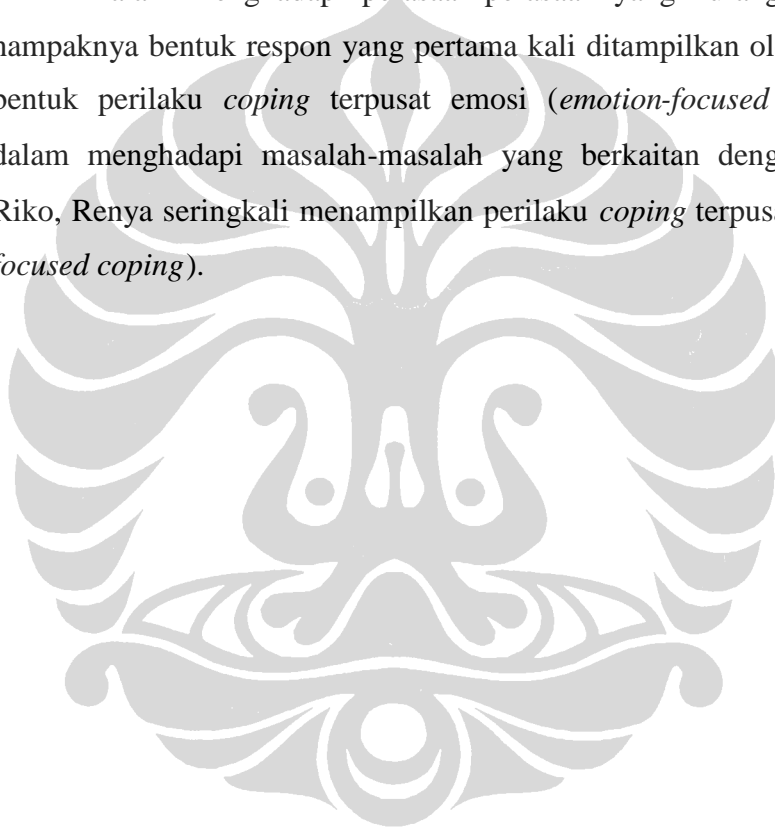
Renya sempat diam untuk sementara waktu pada Riko agar ia dapat menenangkan emosi dan pikirannya dan ia juga tidak menampilkan emosi marah pada Riko karena menurutnya hal tersebut tidak akan membantunya dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya (*restrain coping*). Selama 2-3 bulan akhirnya Renya dapat menerima orientasi seksual Riko (*acceptance*) namun ia masih belum siap apabila orang luar mengetahui hal ini.

Renya berusaha menenangkan pikirannya selain dengan berdoa, bercerita kepada anak keduanya, ia juga pergi berjalan-jalan dan terkadang berbelanja. Setelah menenangkan pikirannya Renya berusaha untuk menjadi lebih dekat dengan Riko dan bahkan bercanda dengan Riko sehingga ia dapat mengetahui

kondisi yang sedang dihadapi oleh Riko dan juga masalah lain yang sedang dihadapi oleh Riko.

Renya dapat menerima orientasi seksual Riko namun hingga saat ini Renya masih terus berharap agar Riko dapat menjadi heteroseksual dengan membuat rencana dan memikirkan cara yang tepat agar Riko dapat berubah menjadi normal. Tak lupa pula Renya terus berdoa memohon kesembuhan Riko. Renya juga memikirkan cara yang tepat untuk dapat terbuka dengan masyarakat luar mengenai orientasi seksual Riko sebagai seorang *gay* (*planning*).

Dalam menghadapi perasaan-perasaan yang kurang menyenangkan ini, nampaknya bentuk respon yang pertama kali ditampilkan oleh Renya merupakan bentuk perilaku *coping* terpusat emosi (*emotion-focused coping*), sedangkan dalam menghadapi masalah-masalah yang berkaitan dengan orientasi seksual Riko, Renya seringkali menampilkan perilaku *coping* terpusat masalah (*problem-focused coping*).



4.1.3. Subjek 3 : Anya

4.1.3.1. Latar Belakang

Anya (bukan nama sebenarnya) adalah seorang ibu rumah tangga berusia 56 tahun yang bersuku bangsa Jawa. Anya menganut agama Kristen Protestan. Anya adalah seorang janda dengan 4 orang anak, almarhum suaminya telah meninggal karena menderita kanker otak. Anak pertama, kedua dan ketiga adalah wanita sedangkan anak ketiga adalah seorang pria. Aldo (anak Anya yang *gay* dan sudah *coming out*) berusia 24 tahun dan saat ini sedang bekerja sebagai pegawai swasta.

Setiap hari Anya menyiapkan sarapan untuk anak-anaknya dan hal itu pun dibantu oleh pembantu rumah tangganya. Setelah itu Anya biasanya menyiram tanaman yang berada di halaman depan rumahnya, selain itu ia juga merawat beberapa tanaman anggrek yang ia miliki. Anya juga selalu memberi makanan pada Moppy dan Kenji (anjing peliharaan), apabila tidak ada pekerjaan lain biasanya Anya menonton televisi, membaca koran atau bermain dengan anjing peliharaannya. Anya juga terkadang bepergian bersama teman-temannya ke tempat makan, ke rumah teman, berbelanja dan perawatan di salon. Setiap hari Minggu, Anya juga sering ke gereja dan ia juga mengikuti paduan suara di gereja sehingga terkadang ia harus pergi untuk latihan koor di rumah teman ibadahnya.

Sebagai seorang ibu, Anya berharap agar Aldo berhasil di masa depannya, di beri kesehatan, tidak menggunakan *cimeng* (narkoba) lagi, tidak membuat susah keluarganya dan dapat melindungi keluarganya karena Aldo merupakan satu-satunya anak pria dan diharapkan dapat diandalkan di dalam keluarga sebagai pengganti almarhum ayahnya.

4.1.3.2. Hasil Observasi Pelaksanaan Wawancara

Wawancara ini dilakukan di ruang tamu yaitu di rumah Anya yang berada di kawasan Bekasi pada tanggal 2 Juni 2008, pukul 16.27 – 17.16. Peneliti datang terlambat sekitar 15 menit dari waktu yang dijanjikan, namun Anya menyambut peneliti dengan ramah dan menerangkan kepada peneliti bahwa pada hari itu ia tidak memiliki janji atau rencana untuk pergi sehingga waktu yang disediakan untuk wawancara ini cukup banyak.

Selama wawancara berlangsung, ia berbicara dengan cepat, namun teratur. Ia menjawab pertanyaan pertama dari peneliti dengan panjang namun rinci, dan jawaban tersebut langsung mencakup jawaban dari beberapa pertanyaan-pertanyaan peneliti berikutnya. Tidak terlihat kecanggungan dari bahasa tubuhnya, walaupun kami hanya pernah bertemu satu kali sebelumnya saat diperkenalkan melalui salah seorang teman peneliti.

4.1.3.3. Hasil Analisis Subjek 3 : Anya

4.1.3.3.1. Gambaran Latar Belakang Proses *Coming Out* Aldo pada Anya

Anya menyadari adanya gejala yang berbeda pada Aldo ketika Aldo masih duduk di bangku SMA. Aldo lebih sering bepergian dengan teman prianya dan setiap kali pergi ia selalu menghias dirinya. Anya mengira bahwa Aldo sedang berpacaran atau bepergian dengan teman wanitanya akan tetapi Aldo memberi alasan bahwa ia pergi makan dengan teman prianya. Aldo juga sempat berpacaran dengan wanita ketika ia masih duduk di bangku SMA sehingga Anya tidak curiga tentang kondisi Aldo ini. Aldo juga sempat menggunakan cimeng (narkoba) saat ia masih SMA karena Aldo memakai cimeng itu di kamarnya sehingga membuat Anya membongkar kamar Aldo karena mencium bau rokok dan Anya juga menemukan rokok dan cimeng di kamar Aldo. Anya merasa stres karena tingkah laku Aldo dan saat itu suaminya sudah di diagnosis menderita kanker otak. Anya lebih banyak mengurus suaminya sedangkan Aldo diurus oleh kakak-kakaknya dahulu.

“Ada. Pas SMA itu dia lebih sering pergi ama temen-temen cowoknya...trus kalo mau pergi gitu harus dandan dulu, kayak mau pergi sama cewek. Eee tadinya Tante kira dia mau pergi pacaran atau lagi ngedeketin cewek gitu ya tapi...tapi alesannya cuma mau pergi sama temen cowok aja..katanya mau makan di mana gitu eee tapi pernah kok Aldo pacaran ama cewek jadi buat ffante sih waktu itu gak ada eee apa eee sesuatu yang bikin Tante curigalah. Soalnya pas dia SMA juga kena cimeng gitu. Eee dia kan sering jalan ama temennya trus kadang di rumah tuh kamarnya suka bau rokok padahal Tante tau dia gak ngerokok, ya Tante obrak-abrik lah kamarnya terus ketemu rokok sama daun cimeng gitu. Eee ya dari situ Tante sama kakak-kakaknya yang ngelarang dia untuk nyimeng, itu tuh Tante juga lumayan stres banget lho, karna Papanya sering sakit kepalanya trus akhirnya ngecek ke dokter dan baru ketahuan kena kanker otak. Selama itu ya Tante lebih banyak ngurus Papanya trus Aldo ya diurus ama kakak-kakaknya dulu.”

Aldo *coming out* pada ibunya setelah ayahnya meninggal dunia. Saat bercerita pada Anya, Aldo menangis. Aldo mengatakan bahwa dirinya *gay* pada tahun 2003. Aldo merasa ia mulai merasakan hal tersebut ketika dia duduk di bangku SMP. Pasa saat SMA, Aldo mencoba untuk berubah menjadi heteroseksual akan tetapi Aldo tidak bisa berubah bahkan ia sempat berpacaran dengan wanita untuk membantu dirinya agar tidak menjadi seorang *gay*. Aldo merasa stres dengan keadaannya karena ia tidak dapat kembali normal yang pada akhirnya ia menggunakan *cimeng* di rumah karena ia pun tidak tahu akan bercerita kepada siapa. Aldo menceritakan semua hal yang terjadi pada dirinya dan meminta maaf pada Anya.

“Tante baru tau itu pas dia langsung ngomong ke Tante eee itu juga setelah Papanya meninggal ya eee pas Aldo udah kuliah...berapa tahun gitu...Tante lupa ya...Aldo mulai kuliah pas taun 2002 nah abis itu pas 2003nya baru bilang deh. Kalo Tante gak salah ya.”

“Ya, waktu itu Aldo cerita semuanya ke Tante sambil nangis ya...dia bilang udah dari dulu ngerasanya pas SMP. Nah, pas SMA itu dia udah nyoba pengen berubah tapi gak bisa-bisa eee itu juga sampe pacaran ama cewek ya. Karna gak bisa itu akhirnya Aldo stres juga sampe ee berani..berani gitu make cimeng di rumah. Dia minta maaf sama Tante trus ya nyeritain...nyeritain semuanya.”

Suatu hari sepulang dari gereja, Aldo *coming out* pada Anya. Saat itu mereka sedang menonton film di televisi sambil mengobrol seperti biasa, dan pada akhirnya Aldo memberitahukan semuanya secara langsung pada Anya. Pada awalnya hanya Anya saja yang mengetahui tentang orientasi seksual Aldo dan akhirnya dengan ditemani oleh Anya, Aldo juga memberitahukan hal tersebut pada saudaranya. Setelah mendengar cerita dari Aldo, keluarga inti pun dapat menerima orientasi seksual Aldo karena mereka tidak ingin mengalami kesulitan, kesedihan, dan kehilangan orang yang mereka sayangi seperti yang telah mereka alami ketika ayah meninggal karena penyakit kanker otak.

Keluarga besar Anya tidak ada yang mengetahui tentang orientasi seksual dari Aldo karena anggota keluarga besar Anya tidak tinggal di daerah Jakarta sehingga mereka jarang bertemu dan juga tidak ada anggota keluarga besar yang menanyakan tentang orientasi seksual Aldo. Teman-teman dekat Anya sudah mengetahui orientasi seksual Aldo akan tetapi mereka menerimanya. Selain

teman-teman dekatnya, Anya memberitahukan bahwa tidak ada lagi orang lain yang mengetahui tentang orientasi seksual anaknya.

Apabila ada orang yang menanyakan tentang orientasi seksual Aldo, Anya akan menjawab ‘iya, anakku memang *gay*’ dan ia mengatakan bahwa perasaannya biasa saja. Anya mengatakan bahwa ia juga memiliki teman yang memiliki anak *gay* akan tetapi temannya tersebut tidak mau terbuka dengan orang luar, mereka hanya bercerita pada Anya karena merasa senasib dalam memiliki anak *gay*.

4.1.3.3.2. Gambaran Stres Anya

Anya merasa terkejut dan sedih dengan hal yang sudah diceritakan oleh Aldo, karena menurutnya orientasi seksual yang dimiliki Aldo sendiri tidak mudah untuk Aldo sehingga ia terjebak menggunakan *cimeng*. Ketika tahu bahwa Aldo menggunakan *cimeng*, Anya merasa stresnya bertambah, selain karena keadaan suaminya ditambah pula dengan kondisi Aldo.

“Tante obrak-abrik lah kamarnya terus ketemu rokok sama daun cimeng gitu. Eee ya dari situ Tante sama kakak-kakaknya yang ngelarang dia untuk nyimeng, itu tuh Tante juga lumayan stres banget lho, karna Papanya sering sakit kepalanya trus akhirnya ngecek ke dokter dan baru ketahuan kena kanker otak. Selama itu ya Tante lebih banyak ngurus Papanya trus Aldo ya diurus ama kakak-kakaknya dulu.”

Anya merasa sedih karena keadaan ini merupakan hal yang sangat berat bagi Aldo sehingga ia menggunakan narkoba. Anya menganggap permasalahan ini sama dengan pengalamannya di saat suaminya di diagnosis menderita kanker otak. Anya sangat takut kehilangan anggota keluarga lagi. Anya dapat menerima orientasi seksual Aldo agar ia tidak lagi kehilangan orang yang ia sayangi karena suatu penyakit atau lari dari rumah.

4.1.3.3.3. Gambaran Perilaku *Coping* yang ditampilkan Anya

Saat awal *coming out* Aldo pada Anya, Anya merasa bahwa ia tidak bisa menampilkan emosi marah karena sebelumnya ia pernah mengalami hal yang lebih parah ketika almarhum suaminya terkena penyakit di mana suaminya tidak menuruti permintaan dokter sehingga memperpendek umur suaminya.

“Tante juga gak bisa marah ya eee mungkin karna Tante juga udah ngalamin hal ini dulu kali ya pas..eee pas apa ee dikasih tau dokter kondisi Papanya trus Papanya juga kadang gak mau nurutin perintah dokter ee padahal umurnya juga berkurang kan..”

Anya mencoba untuk membantu Aldo untuk normal kembali dengan memberikan bantuan terhadap proses penyembuhan Aldo menjadi normal. Aldo tidak berani menjanjikan bahwa dirinya bisa menjadi normal karena ia telah mencoba beberapa kali dan selalu gagal dan pada akhirnya Aldo menyebutkan bahwa dengan bantuan dari teman-teman pun ia tidak bisa kembali menjadi normal. Anya tidak berani memaksakan hal tersebut pada Aldo karena Aldo sudah menyatakan tidak bisa dan Anya juga takut apabila nanti Aldo akan menjadi semakin nakal tingkah lakunya.

“...Tante bilang sama Aldo kalau Tante bakalan ngebantuin Aldo kalo Aldo masih mau untuk normal lagi. Aldo bilang dia gak janji bisa normal apa enggak karna dia udah pernah nyoba sendiri tapi..ee..gak berhasil malah jadi nyimeng. Ya Tante bilang coba diusahain dengan bantuan Tante juga tapi Aldo bilang udah gak bisa karna dia sering nyoba bahkan ee dibantu ama temen-temennya juga dan eee kalo gak bisa ya mau diapain lagi kan? Jangan sampe karna dipaksa dan gak bisa malah Aldo jadi eee tambah nakal kelakuannya..kayak nyimeng trus sapa tau dia masuk pergaulan yang gak beres gitu. ya Tante sih akhirnya nerima juga karna dia juga udah sampe usaha keras tapi gak bisa diapa-apain lagi...ya Tante nerima.”

Anya menerima dan mendukung orientasi seksual Aldo, akan tetapi masih mengharapkan agar anaknya bisa normal kembali. Anya tidak berani memaksa Aldo untuk menjadi heteroseksual karena ia takut apabila Aldo memiliki banyak tekanan sehingga memulai kembali menggunakan narkoba. Menurut Anya, dengan menggunakan narkoba maka Aldo akan memperpendek usianya dan ia pun takut kehilangan lagi orang yang disayanginya. Ia juga membayangkan pengalamannya di masa lalu dengan almarhum suaminya saat masa kritis, sehingga ia takut apabila kejadian dahulu terulang lagi pada Aldo.

“Ya nerima dan ngedukung dia meskipun masih ada ee harapan untuk bisa sembuh ya tapi kamu tau sendiri kan kesulitan dia untuk sembuh lagi..ya Tante juga gak mau maksa dia selain itu Tante juga udah pernah alamin waktu Papanya sakit, bakalan sedih banget kalo Aldo sampe susah kayak gitu jadi kebayang wajah Papa.”

Saat bersedih, Anya juga banyak berdoa kepada Tuhan memohon agar ia tidak kehilangan anggota keluarga yang ia sayangi. Ia merasa kesedihan yang ia terima sudah cukup, ia juga berterima kasih pada Tuhan karena Aldo masih diberikan hidup oleh Tuhan. Anya merasa dibandingkan kehilangan orang yang ia sayangi lebih baik ia menerima dan mendukung orientasi seksual Aldo.

“Tante sedih trus ya Tante juga banyak berdoa ya.. minta sama Tuhan supaya gak ngalamin hal yang kayak dulu lagi, ya pokoknya udah cukuplah kesedihan yang Tante terima, malah Tante berterima kasih sama Tuhan kalo Aldo itu masih diberi hidup sama Tuhan. Ya daripada Tante kehilangan orang yang Tante sayangi lagi kan jadi eee mendingan Tante dukung aja Aldo.”

Hubungan antara Anya dan Aldo semakin dekat setelah Aldo *coming out* pada Anya. Anya juga sering memberitahukan pada Aldo apabila Aldo mengalami masalah atau butuh teman untuk bercerita sebaiknya Aldo menceritakannya pada Anya.

“Ya, tambah dekat. Hehehe. Aldo jadi lebih sering cerita ke Tante dan pacarnya pun kadang suka dikenalin ke Tante, saudaranya juga nerima aja kok dan tambah dekat juga, soalnya Aldo itu emang lebih perasa dan sensitif ya...ee..jadi kalo kakaknya ato adeknya ada masalah pasti dibantu ama Aldo ato kalo pada curhat pasti didengerin ama Aldo.”

“Justru jadi tambah dekat. Sama semua anggota keluarga juga. Mungkin setelah Papanya meninggal kita semua jadi ngerasa saling memiliki kali ya...ee sebagai satu keluarga yang harus saling menyayangi dan nerimalah.”

Anya ingin agar Aldo tetap sukses dan berhasil di masa depannya dan apabila Aldo membutuhkan bantuan untuk kembali normal, Anya akan selalu siap untuk membantu Aldo.

“...yah, pokoknya Tante udah mikir jugalah ke depannya biar Aldo tetep sukses dan berhasil dan kalo dia mau usaha untuk normal lagi ayo aja..Tante selalu siap ngebantu dia.”

Anya membutuhkan waktu selama seminggu untuk benar-benar menerima orientasi seksual Aldo. Ia banyak berdoa dan bercerita dengan teman-teman dekatnya yang akan memberikan dia semangat, motivasi dan jalan keluar serta memberikan informasi tentang *gay*. Menurut Anya berdoa merupakan hal yang

paling tinggi bagi dirinya dalam menghadapi masalah ini karena saat berdoa Anya merasa bahwa hatinya dibersihkan dari emosi yang negatif.

“Ya, setelah dia ceritain semua masalahnya dia. Tante juga mikir-mikir dulu, gimana perasaannya, gimana usahanya ya setelah mikirin itu semua ya Tante bisa nerima. Mmm waktunya sih susah ya berapa lama..Tante juga agak lupa sih...mungkin setelah seminggu kali ya, soalnya sebelum bener-bener nerima ya Tante sempet nanyain dia mau berubah lagi apa enggak.”

“Berdoa itu yang paling tinggi ya buat Tante ya seenggaknya bisa membersihkan hati Tante lah dari emosi itu. Trus ya cerita ke temen-temen dekat itu juga menurut Tante banyak gunanya karna mereka juga selalu ngasih Tante semangat buat ngejalanin ini.”

“Ya dari ceritanya dia itu yang udah usaha untuk normal tapi gak bisa trus ya karna Tante kan gak ada kerjaan dan sering main sama temen-temen ya mereka juga suka ngebantu dan ngasih semangat ke Tante trus ee kalo ada yang udah tau banyak hal tentang gay juga dia bakalan ngasih tau ke Tante itu eee info-infonya juga ya.”

Saat ini Anya berharap agar Aldo dapat menjadi kepala keluarga yang melindungi keluarga kecil mereka, Anya juga merasa senang karena mereka bertambah dekat dan juga Aldo sudah tidak lagi menggunakan cimeng dan lebih perhatian dan mengerti perasaan keluarganya.

“Ya, gak ada bedanya sih sama yang dulu. Tante malah berharap kalo Aldo bisa jadi kepala keluarga dan ngelindungi keluarga ini karna dia laki-laki sendiri. Sekarang ya perasaan Tante ke dia seneng ya karna tambah dekat trus..trus dia juga udah gak nyimeng lagi dan dia juga sangat perhatian sama keluarga...ya dia ngerti lah perasaan keluarganya.”

4.1.3.3.4. Analisis

Setelah Aldo *coming out* pada Anya, terdapat beberapa situasi dan kondisi yang dirasakan oleh Anya sebagai sumber stres. Pengakuan Aldo tentang orientasi seksualnya sebagai seorang *gay* merupakan stres terberat yang dirasakan oleh Anya. Cerita Aldo mengenai penggunaan narkoba di saat ia merasa stres dan tidak dapat kembali menjadi heteroseksual menjadi salah satu sumber stres bagi Anya karena ia mengingat dan membayangkan wajah almarhum suami dan keadaan yang pernah menimpanya dulu.

Diterimanya pengakuan Aldo tentang orientasi seksualnya merupakan suatu berita yang membuat Anya terkejut, cemas, takut dan sedih. Ia juga merasa cemas akan kehilangan orang yang ia sayangi sehingga ia pun mengingat kejadian yang menimpa almarhum suaminya dan ia berharap agar hal tersebut tidak terjadi pada Aldo. Anya juga menjelaskan bahwa pengetahuannya mengenai homoseksual masih minim.

Sumber stres ini menimbulkan respon berupa emosi-emosi negatif yang dirasakan Anya, seperti rasa sedih, takut, cemas, terpukul, khawatir, gelisah dan panik karena Aldo juga merupakan satu-satunya anak pria di dalam keluarga yang sangat diharapkan oleh Anya. Selain menimbulkan perasaan-perasaan yang tidak menyenangkan, juga membuat Anya menjadi sering menangis dan sulit tidur. Namun bantuan dari teman-teman dekat Anya banyak membantu Anya dalam menghadapi perasaan-perasaan negatifnya dan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya.

Ketika Aldo mengakui bahwa dirinya adalah seorang *gay*, pada awalnya Anya merasa hal tersebut tidak benar karena selama Aldo tinggal bersama dengannya Aldo tidak memperlihatkan gejala yang menunjukkan bahwa Aldo adalah seorang *gay*. Aldo bertingkah laku seperti anak pria yang heteroseksual dan sempat memiliki seorang pacar wanita. Karena itu Anya banyak bertanya pada Aldo mengenai orientasi seksualnya (*denial*).

Anya mendapat dukungan informasi tentang orientasi seksual sebagai *gay* dari teman-teman dekatnya dan mereka pun memberikan buku yang berkaitan dengan homoseksualitas, dan juga mengenalkan Anya pada kenalan mereka yang juga memiliki anak *gay* atau teman lain yang juga seorang *gay*. Anya pun secara langsung membaca buku tersebut (*active coping*). Anya pun secara aktif mencari informasi tersebut kepada temannya dan kenalan baru serta temannya yang *gay* karena mereka merupakan orang yang kompeten dan berpengalaman dengan masalah ini (*seeking social support for instrumental reasons*).

Anya sering membagikan perasaannya dengan teman dekatnya dan juga kenalan baru yang juga memiliki anak *gay* serta temannya yang *gay* (*seeking social support for emotional reasons*). Terkadang untuk menenangkan diri Anya juga berjalan-jalan dengan teman dekatnya. Teman-teman dekatnya pun

memberikan semangat, menghibur Anya dan juga mereka memberikan nasihat pada Anya agar berdoa pada Tuhan. Sesudah mereka memberikan nasihat tersebut Anya pun terdorong untuk lebih rajin berdoa, memohon agar Aldo bisa menjadi normal dan ia tidak lagi kehilangan orang yang ia sayangi, meminta petunjuk dan juga agar diberikan ketabahan dalam menghadapi masalah ini (*turning to religion*). Setelah berusaha untuk menenangkan diri dengan berdoa dan juga berpikir tentang apa yang akan terjadi di masa depan, akhirnya Anya menganggap hal ini merupakan sebuah cobaan lagi bagi dirinya dan juga keluarganya (*positive reinterpretation and growth*).

Anya tidak banyak menampilkan dirinya yang menangis di hadapan Aldo karena Aldo akan merasa bersalah dan Anya takut Aldo akan stres dan kembali menggunakan narkoba. Anya merasa apabila ia marah atau menangis di depan Aldo, ia akan menyusahkan Aldo dan juga anggota keluarganya yang lain (*restrain coping*). Anya dapat menerima orientasi seksual Aldo agar ia pun tidak kehilangan lagi orang yang ia sayangi (*acceptance*), walau hingga saat ini Anya masih berharap bahwa Aldo akan kembali menjadi heteroseksual dengan menyusun rencana bahwa ia akan selalu siap membantu Aldo di saat ia ingin kembali menjadi heteroseksual (*planning*). Selain itu ia juga menginginkan agar Aldo menjadi kepala keluarga di dalam keluarga mereka serta semakin dekat dengan keluarga.

Perilaku *coping* terpusat masalah (*problem-focused coping*) ditampilkan oleh Anya terutama bila menghadapi situasi-situasi yang berhubungan dengan pengetahuan mengenai homoseksual dan kesulitan-kesulitan yang ditimbulkan karena memiliki anak yang orientasi seksualnya sebagai seorang *gay*.

Dalam menghadapi perasaan-perasaan yang kurang menyenangkan sehubungan dengan memiliki Aldo yang *gay*, Anya lebih banyak menampilkan perilaku *coping* yang terpusat pada emosi (*emotion-focused coping*). Semua jenis *coping* yang tergolong pada *coping* terpusat emosi (*emotion-focused coping*) pernah ditampilkan oleh Anya dalam upaya menghadapi perasaan-perasaan *gay* yang kurang menyenangkan, sehingga pada akhirnya ia lebih tenang dan menerima orientasi seksual Aldo sebagai seorang *gay*.

4.2. Analisis Antar Kasus

4.2.1. Gambaran Stres pada Ketiga Subjek

Pada umumnya dapat dikatakan bahwa terdapat beberapa situasi dan kondisi yang dinilai oleh para ibu sebagai situasi dan kondisi yang dirasakan menekan dan mengancam. Indikator awal yang muncul pada anak, yaitu tingkah laku anak yang feminin seperti cara berjalan dan berlari, menghias diri, warna yang disukai dan pergaulan dengan teman wanita merupakan kondisi pertama yang dinilai sebagai sumber stres oleh semua ibu. Akan tetapi mereka merasa bahwa hal tersebut belum sepenuhnya menunjukkan bahwa anak mereka adalah seorang *gay* sehingga mereka banyak bertanya-tanya dan tidak percaya dengan sumber stres awal. Akhirnya tiba saat dimana anak mereka *coming out* pada ibunya, kecuali Edo yang tidak *coming out* secara langsung kepada ibunya. Eva pun mengetahui orientasi seksual Edo dari perbincangannya dengan suami.

Menghadapi secara langsung *coming out* anak tentang orientasi seksual yang dimilikinya nampaknya membuat semua ibu merasa hal ini merupakan saat paling berat yang mereka rasakan. Umumnya reaksi yang muncul seperti terkejut, tidak percaya, sedih, bertanya-tanya dan memikirkan tentang kondisi anaknya. Muncul pula reaksi yang lain seperti menangis dan diam.

Munculnya emosi-emosi negatif setelah mengetahui orientasi seksual anak nampaknya dikarenakan semua ibu menginginkan memiliki anak yang normal dalam orientasi seksualnya. Ketiga subjek merasa bahwa mereka yakin bahwa anak mereka akan kembali ke kondisi normal di masa mendatang. Selain itu karakteristik anak nampaknya juga mempengaruhi besarnya emosi negatif yang dirasakan. Bagi Renya, orientasi seksual Riko ini dirasakan sangat berat karena menimpa anak pria satu-satunya yang berada dalam keluarganya. Demikian juga dengan Anya, ia sangat terpukul karena setelah suaminya meninggal Aldo adalah satu-satunya pria yang dapat melindungi keluarga. Pada Eva, ia merasa terkejut dan sedih karena ia sangat menyayangi Edo.

4.2.2. Gambaran Perilaku *Coping* yang ditampilkan Ketiga Subjek

Pada awal mengetahui tentang orientasi seksual anaknya dirasakan oleh para ibu sebagai suatu kenyataan yang mengejutkan. Umumnya semua ibu

berespon tidak percaya, bertanya kembali pada anaknya dan berpikir tentang orientasi seksual anaknya. Dalam mengatasi emosi-emosi negatif yang dirasakan, para ibu mencoba mengatasinya dengan menampilkan perilaku *coping* yang terpusat pada emosi (*emotion-focused coping*).

Dalam mengatasi emosi-emosi negatif yang dirasakannya, para ibu berusaha untuk mencurahkan dan berbagi perasaan-perasaannya tersebut kepada orang-orang yang dekat dan dapat dipercaya (*seeking social support for emotional reasons*). Selain itu nampaknya pengaruh agama memiliki peran yang kuat dalam munculnya perilaku *coping* para ibu. Semua ibu akhirnya menyerahkan kesembuhan dengan cara memohon agar anaknya di kembalikan pada kondisi normal, memohon agar mereka tidak kehilangan anaknya, serta menyerahkan kebahagiaan anaknya di masa depan kepada Tuhan, melalui jalan berdoa (*turning to religion*).

Saat ini ketiga subjek telah menerima orientasi seksual anak mereka, namun penerimaan yang mereka lakukan terhadap anak berbeda antara satu dengan yang lain. Eva dan Anya tidak merasa malu dengan memiliki anak yang merupakan seorang *gay* dan mereka juga terbuka dengan orang lain apabila ditanyakan tentang orientasi seksual anak mereka. Renya berbeda dari kedua subjek tersebut, ia masih belum siap dan belum mau terbuka dengan orang lain mengenai orientasi seksual anaknya. Eva menerima Edo karena ia merasa hal tersebut adalah cobaan dari Tuhan dan ia yakin bahwa dirinya pasti dapat mengatasinya. Anya memilih untuk menerima Aldo karena ia tidak ingin kehilangan orang yang ia sayangi. Renya merasa bahwa dirinya tidak mengikuti perkembangan anaknya dari kecil hingga remaja karena hanya tinggal bersama ketika liburan dan pada akhirnya ia menerima orientasi seksual Riko karena hal ini sudah terjadi dan tidak ada hal lain yang dapat ia lakukan. Setelah mulai beradaptasi dengan orientasi seksual anak, para ibu lama-kelamaan mulai menerima kenyataan yang dihadapinya dan bersikap pasrah (*acceptance*).

Ketiga ibu juga merasa bersyukur bahwa keadaan anak mereka masih lebih baik dibandingkan anak yang memiliki kekurangan lain, karena yang berubah adalah orientasi seksual mereka. Kondisi anak mereka dianggap sebagai suatu cobaan yang diberikan oleh Tuhan (*positive reinterpretation and growth*).

Dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang muncul sehubungan dengan orientasi seksual anak yang *gay*, para ibu cenderung menampilkan perilaku *coping* terpusat pada masalah (*problem-focused coping*). Setelah ibu mengetahui orientasi seksual anak, mereka langsung bertanya tentang kejelasan akan kondisi anak mereka. Mereka juga meminta langsung kepada anak agar kembali ke dalam kondisi heteroseksual (*active coping*). *Active coping* juga ditampilkan dalam usaha mereka yang bertanya tentang kondisi anaknya dan juga mereka melakukan usaha-usaha praktis untuk menunjang kondisi anaknya, seperti mendukung anaknya, memberikan nasehat, dan membantu anak dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-harinya. Anya mencoba membantu anaknya untuk kembali dalam kondisi normal dengan mengusulkan agar dirinya dapat membantu anaknya untuk kembali normal, namun hal tersebut tidak dapat dilakukan karena Aldo merasa tidak dapat menjadi seorang heteroseksual. Seluruh anak tidak dapat menjadi heteroseksual karena mereka telah mencoba sebelumnya tetapi mereka tidak bisa menjadi heteroseksual.

Selain menampilkan usaha langsung untuk memecahkan masalah, para ibu juga menampilkan perilaku yang bersifat menahan diri untuk tidak bertindak secara tergesa-gesa agar dapat dilakukan tindakan yang dinilai lebih tepat (*restrain coping*). Ketiga ibu tidak berperilaku marah kepada anak-anaknya, mereka merasa tidak akan memperburuk keadaan yang telah terjadi dan juga banyak berpikir tentang kondisi anak mereka di lingkungan luar. Mereka juga lebih memilih untuk diskusi terlebih dahulu dengan bercerita kepada anaknya agar mereka dapat mengambil tindakan seperti menerima orientasi seksual anaknya.

Selama mengetahui orientasi seksual anaknya, perilaku *coping* yang cenderung lebih banyak ditampilkan para ibu secara aktif adalah perilaku mencari informasi melalui membaca, menonton televisi, nasehat atau bantuan serta jasa dari orang lain yang mampu untuk memberikan informasi tentang homoseksual dalam penelitian ini dikhususkan pada *gay*. Dalam mendapatkan informasi mengenai hal ini, para ibu memutuskan untuk bertanya pada orang terdekatnya seperti anak, suami dan teman-teman dekatnya bahkan dengan teman yang juga memiliki anak yang *gay*. Mereka meminta bantuan kepada orang-orang tersebut karena mereka merasa orang terdekatnya mampu memberikan informasi, nasehat

dan motivasi serta *support* dari mereka (*seeking social support for instrumental reasons*).

Para ibu berusaha untuk tidak memfokuskan tenaga dan pikirannya pada aktivitas-aktivitas lain agar tidak mengganggu perhatiannya terhadap anaknya yang *gay* (*suppression of competing activities*), namun Renya sering pergi berjalan-jalan apabila ia sedang berada dalam kondisi stres tetapi sifatnya hanya sementara, setelah itu ia berusaha menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya. Ketiga ibu berusaha untuk menenangkan pikiran dan berusaha menjadi lebih dekat dengan anak *gay* mereka, sehingga mereka dapat mengetahui tentang kehidupan dan kondisi anak seperti pertemanan, hubungan pacaran maupun tentang masalah yang dihadapinya.

Rencana pada usaha-usaha yang dilakukan (*planning*) untuk mengatasi orientasi seksual anak adalah agar anaknya memasuki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan pendidikannya sekarang agar berhasil di masa depannya dan mereka juga masih memikirkan cara yang tepat untuk mendukung pengharapan mereka agar anak mereka dapat kembali menjadi heteroseksual. Mereka berencana dan bertekad untuk terus berusaha untuk mengubah anaknya untuk menjadi normal, berdoa dan bertambah dekat hubungannya dengan anaknya serta orang terdekat yang mengetahui tentang *gay* akan tetapi pada saat ini mereka mendukung orientasi seksual yang dimiliki oleh anaknya.

Tabel 4.3. Gambaran Umum Stres dan Perilaku *Coping* pada Ibu

	Eva	Renya	Anya
Stres <u>Sumber stres</u>	<ul style="list-style-type: none"> - Pengakuan anak bahwa dirinya adalah seorang <i>gay</i> kepada Ayah - Ayah memberitahukan hal tersebut kepada Ibu 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengakuan langsung dari anak <i>gay</i> terhadap Ibu - Anak laki-laki satu-satunya dalam keluarga karena subjek telah lama bercerai - Masih merasa belum siap terbuka dengan orang lain 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengakuan langsung dari anak <i>gay</i> terhadap Ibu - Anak laki-laki satu-satunya dalam keluarga setelah ayahnya meninggal
<u>Respon terhadap sumber stres</u>	<ul style="list-style-type: none"> - Kaget - Sedih - Memikirkan kondisi anaknya 	<ul style="list-style-type: none"> - Kaget - Sedih - Diam - Tidak percaya - Bertanya-tanya - Memikirkan kondisi anaknya 	<ul style="list-style-type: none"> - Kaget - Sedih - Menangis - Bertanya-tanya - Memikirkan kondisi anaknya
<u>Emotion-Focused Coping</u>			
<i>Denial</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Bertanya-tanya - Berpikir 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak percaya - Berpikir - Bertanya-tanya - 	<ul style="list-style-type: none"> - Berpikir tentang kejadian di masa lalu
<i>Seeking social support for Emotional Reasons</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Berbagi perasaan dengan ayah 	<ul style="list-style-type: none"> - Menghibur diri dengan pergi ke rumah adiknya atau berjalan-jalan - Banyak bertanya dan berbincang dengan anaknya 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengungkapkan kegelisahan pada teman-teman dekatnya - Menghibur diri dengan berbincang-bincang atau berjalan-jalan dengan teman-

		yang kedua	teman dekatnya
<i>Turning to Religion</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Berdoa - Memohon pertolongan agar anak bisa kembali normal - Memohon agar anaknya diberi kebahagiaan 	<ul style="list-style-type: none"> - Berdoa - Memohon agar anaknya dapat menjadi heteroseksual 	<ul style="list-style-type: none"> - Berdoa - Memohon agar tidak kehilangan anak ke-3nya
<i>Acceptance</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Pasrah - Menerima kenyataan tentang kondisi anaknya - Tidak merasa malu di lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> - Pasrah - Menerima kenyataan tentang kondisi anaknya 	<ul style="list-style-type: none"> - Pasrah - Menerima kenyataan tentang kondisi anaknya
<i>Positive Reinterpretation and Growth</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Bersyukur karena keadaan Edo masih lebih baik dibandingkan dengan anak yang memiliki kekurangan lain 	<ul style="list-style-type: none"> - Berpikir bahwa Riko akan siap untuk terbuka secara terang-terangan 	<ul style="list-style-type: none"> - Bersyukur karena setelah menerima kondisi anaknya, Aldo menjadi lebih dekat dengan keluarga dan tidak lagi terlibat dengan cimeng (ganja)
<u><i>Problem-Focused Coping</i></u>			
<i>Active coping</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Menanyakan kondisi Edo dan juga meminta Edo untuk kembali ke kondisi normal 	<ul style="list-style-type: none"> - Menanyakan kondisi Riko dan juga meminta pada Riko untuk kembali ke kondisi normal 	<ul style="list-style-type: none"> - Menanyakan kondisi Aldo dan juga meminta pada Aldo untuk kembali ke kondisi normal
<i>Planning</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Masih berharap anaknya akan kembali normal 	<ul style="list-style-type: none"> - Masih berharap agar Riko kembali normal 	<ul style="list-style-type: none"> - Masih mengharapkan Aldo mau menerima bantuan dari

	<ul style="list-style-type: none"> - Merencanakan agar Edo sekolah lagi dan berhasil di masa depannya 		<p>Anya untuk kembali normal</p>
<i>Suppression of competing activities</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Semakin dekat hubungannya dengan Edo - Lebih banyak berpikir tentang kondisi Edo 	<ul style="list-style-type: none"> - Diam - Lebih banyak berpikir tentang kondisi Riko - Semakin dekat dengan Riko dan sering bercanda dengan Riko 	<ul style="list-style-type: none"> - Semakin dekat hubungannya dengan Aldo - Lebih banyak berpikir tentang kondisi Aldo
<i>Restrain coping</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak memarahi Edo agar tidak memperburuk keadaan 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak memarahi Riko agar tidak memperburuk keadaan 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak memarahi Aldo agar tidak memperburuk keadaan - Tidak memaksa Aldo agar kembali menjadi heteroseksual
<i>Seeking social support for instrumental reasons</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Bercerita pada temannya yang juga memiliki anak gay, sehingga saling berbagi tentang apa saja yang dihadapi 	<ul style="list-style-type: none"> - Meminta bantuan pada anaknya yang ke 2 untuk mendapatkan informasi tentang kondisi Riko 	<ul style="list-style-type: none"> - Bertanya pada teman-temannya - Mendapatkan nasihat dan semangat dari teman-temannya